

## KOMUNIKASI PERSUASIF IBU DAN ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF PADA ANAK USIA 5 - 7 TAHUN

Rizkita Amalia<sup>1</sup>, Dini Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

### Article Info

#### Article history:

Received August 15, 2023

Revised August 30, 2023

Accepted August 30, 2023

#### Keywords:

Komunikasi Persuasif

Perilaku Positif

Metode Komunikasi

Interaksi Simbolik

### ABSTRAK

Perilaku positif yang konsisten pada anak merupakan tanggung jawab orang tua khususnya ibu. Dalam membentuk perilaku positif pada anak, ibu dihadapkan pada pilihan metode yang tepat, khususnya metode komunikasi yang digunakan. Komunikasi persuasif merupakan salah satu metode dalam membentuk perilaku positif pada anak. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana komunikasi persuasif ibu dan anak dalam membentuk perilaku positif yang dilaksanakan anak atas kesadarannya sendiri dan mampu konsisten dalam pelaksanaannya. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik, peneliti menginterpretasikan semua data-data penelitian, sehingga mendapat hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Yang mana anak melakukan perilaku positif tanpa terpaksa berdasarkan pemahamannya. Hanya saja pelaksanaannya masih terus dipantau oleh ibu. Pemahaman perilaku positif pada anak berasal dari upaya ibu dalam membentuk perilaku positif tanpa menggunakan paksaan, kekerasan dan juga sanksi-sanksi. Upaya ibu dan pelaksanaan berperilaku positif pada anak dipengaruhi oleh pemaknaan dari keduanya. Dimana peneliti menyimpulkan komunikasi persuasif ibu dan anak dalam membentuk perilaku positif pada anak memang mampu membuat anak melaksanakannya tanpa merasa terbebani dan tidak terpaksa melaksanakannya. Namun makna berperilaku yang dipahami anak masih belum mampu membentuk perilaku positif itu dengan konsisten, karena anak masih sesekali melakukan perilaku negatif dengan atau tanpa alasan yang jelas.

### ABSTRACT

*Consistent positive behavior in children is the responsibility of parents, especially mothers. In shaping positive behavior in children, mothers are faced with choosing the right method, especially the communication method used. Persuasive communication is one method in shaping positive behavior in children. This study aims to see how the persuasive communication of mothers and children in shaping positive behavior carried out by children on their own consciousness and being able to be consistent in their implementation. Through qualitative research with a symbolic interaction approach, researchers interpret all research data, so that they get research results based on research objectives. Where children do positive behavior without being forced based on their understanding. It's just that the implementation is still being monitored by the mother. The understanding of positive behavior in children*

---

*comes from the mother's efforts to form positive behavior without using coercion, violence and also sanctions. The mother's efforts and the implementation of positive behavior in children are influenced by the meaning of both. Where the researcher concludes that persuasive communication between mother and child in forming positive behavior in children is indeed able to make children carry out it without feeling burdened and not forced to carry it out. However, the meaning of behavior that is understood by children is still not able to form positive behavior consistently, because children still occasionally carry out negative behavior with or without clear reasons.*

---

**Corresponding Author:**

**Rizkita Amalia,**

Department of communication and Design,

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,

Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia

Email: rizkitaamalia2@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Setiap keluarga dan orang tua memiliki format dan metode tersendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Namun setiap orang tua sepakat bahwa dalam mendidik dan membentuk perilaku anak, kondisi psikologis anak tetap harus terjaga, jangan sampai secara mental anak menderita. Ibu merupakan orang yang paling peduli dalam keluarga pada kondisi mental anak dan dalam membangun jiwa dan perilaku anak. Dalam menanamkan nilai-nilai yang kadang kurang dipahami oleh anak, banyak sekali halangan danambatannya karena kurangnya pemahaman anak pada suatu hal. Maka tindaktindak alternatif seringkali menjadi senjata akhir orang tua dalam memasukkan nilai-nilai yang wajib pada anak.

Komunikasi Persuasif diartikan sebagai Suatu proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Selain itu, komunikasi persuasif juga diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator (Barata dalam Br Lingga, 2017). Usaha melakukan persuasi ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu. Persuasi juga dipahami sebagai usaha merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar. Interaksi antara ibu dan anak merupakan interaksi yang kodrati yakni proses interaksi yang terjadi oleh setiap manusia untuk pertama kalinya yakni mulai dari dalam kandungan. Dengan demikian interaksi yang terjadi antara ibu dan anak merupakan sebuah interaksi yang selalu melibatkan emosional dan interaksi yang intensif (Djamarah dalam Saputra, 2020).

Komunikasi antar pribadi menurut Liliweri memiliki salah satu cirinya yakni bentuk akibat, yang mana komunikasi antar pribadi mempunyai akibat yang disengaja atau tidak. Yang mengakibatkan suatu hasil yang direncanakan atau tidak. Liliweri menyebutkan dalam bukunya Komunikasi Antar Persona bahwa komunikasi antarpribadi merupakan tindakan persuasi manusia (Liliweri dalam Nurbani, 2018). Ibu adalah seseorang yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Ibu juga bisa menjadi benteng bagi keluarganya yang dapat menguatkan setiap anggota keluarganya (Santoso dalam Negeri, 2022). Orang tua terutama ibu yang banyak bergulat dengan anak, mempunyai tugas yang amat besar untuk mendidik anak baik pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual, sehingga melalui teladan yang baik atau pelajaran yang berupa nasehat-nasehat, kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya (Syahid, 2015). Adapun di dalam buku Kamus Bahasa Indonesia Lengkap kata "peran berarti yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa." Jadi peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap kedudukan dalam peristiwa. Dan peristiwa membutuhkan sentuhan atau tindakan seseorang yang dapat mengelola,

menjaga, merubah dan memperbaiki suatu peristiwa. Dengan ini, sebuah peristiwa membutuhkan peran dari seseorang yang mana, peran juga dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil (Muyasaroh, 2018). Jika dikaitkan dengan pengertian ibu dengan perannya, pada umumnya ibu yang memegang peran penting terhadap pendidikan anak-anaknya sejak anak itu dilahirkan (Setiyawan, 2013).

Salah satu tokoh psikologi yang mengemukakan teori tentang tahapan perkembangan kognitif (*cognitive theory*) manusia khususnya anak, ialah Jean Piaget. Menurut Piaget, anak-anak memiliki cara berpikir berbeda dari orang dewasa. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif untuk anak usia dini. Yaitu Tahapan praoperasional (usia 2-7 tahun) Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Pemikiran (Pra) Operasi dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda (Piaget dalam Demianus, 2019)

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai tujuh tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan katakata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Untuk memperkuat penjelasan pada bagian sebelumnya, peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian relevan, perbedaan penelitian ini terdapat pada metode dan pendekatan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti berperan dalam menafsirkan dan mendefinisikan setiap simbol dalam interaksi yang diteliti. Menurut Cooley Interaksi simbolik sebuah teori yakni; aku (I), “daku” (me), “milikku” (mine), dan “diriku” (myself) atau biasa disebut teori diri (Mulyana dalam Awaru, 2021). Maksudnya disini secara ringkas interaksi simbolik didasarkan atas tiga premis, yakni:

- 1) Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda), objek sosial (perilaku manusia) didasarkan pada makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak lekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
- 3) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Mulyana dalam Ramadhika, 2019).

Penjelasan mengenai premis dari interaksi simbolik tersebut menggambarkan bahwa setiap individu akan merespon dan menginterpretasikan segala perilaku sosial berdasarkan nilai subjektif pada dirinya. Yang dijelaskan Mulyana dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif” bahwa perilaku manusia berlangsung dengan mendefinisikan situasi yang memungkinkan manusia bertindak, yakni pandangan bahwa perilaku khas manusia adalah perilaku berdasarkan apa yang disimbolisasikan oleh situasi, inilah esensi dari pendekatan interaksi simbolik. Dengan demikian penelitian memfokuskan pada proses pemahaman anak dalam komunikasi persuasi mengenai makna dari perilaku positif dari ibunya. Dengan kata lain, bagaimana ibu menegosiasikan perilaku melalui penggunaan bahasa-bahasa yang persuasif kepada anaknya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dalam suatu penelitian besar sekali pengaruhnya terutama pada hasil penelitian. Penggunaan metode yang relevan akan memungkinkan mendapatkan hasil penelitian yang baik dan valid. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2018). Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti menilai bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang meneliti permasalahan langsung dan terlibat dalam penelitian, merupakan metode

yang tepat untuk melihat apakah komunikasi persuasif yang digunakan oleh ibu dan anak sudah cukup berhasil atau tidak dalam membentuk perilaku positif pada anak usia 5-7 Tahun.

Peneliti menyiapkan segala sesuatunya sebelum memulai penelitian langsung. Disini peneliti memilih dan menyeleksi sasaran penelitian sesuai kriteria dan mulai melakukan interaksi-interaksi dengan sasaran penelitian agar peneliti dapat dengan akrab dan leluasa saat mengamati dan mewawancarai objek atau sasaran penelitian. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data-data pribadi 3 pasang ibu dan anak yang akan menjadi sasaran penelitian, antara lain latar belakang pendidikan ibu, status pekerjaan ibu dan kedekatan ibu dan anak dianggap penting dan relevan sebagai penunjang data penelitian agar valid. Peneliti mengadakan pendekatan secara kekeluargaan dengan objek penelitian dalam mendapatkan kesediaan pasangan ibu dan anak menjadi objek penelitian. Peneliti menggali dan mengumpulkan data dengan melalui 3 cara yaitu sebagai berikut:

a) Observasi, dimana peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan melihat dan mengamati setiap interaksi dan komunikasi yang dilakukan ibu dan anak dalam upaya membentuk perilaku positif pada anak. Observasi akan dilakukan secara intensif guna mendapatkan data-data yang akurat dan merupakan gambaran nyata menyangkut masalah yang diteliti. Pengamatan atau observasi dilakukan dengan melihat realita di lapangan bagaimana ibu dan anak melakukan komunikasi persuasif dan juga seputar kebiasaan berperilaku anak dan ibu. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi komunikasi ibu kepada anak dan perilaku positif anak yang menjadi sampel penelitian.

b) Wawancara secara mendalam, yaitu mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi seputar masalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dirasa perlu oleh peneliti. Bentuk dan format dari wawancara mendalam ini tidak terstruktur dan informal guna mendapatkan data yang valid dan detail. Peneliti akan memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Yang mana wawancara ini dilakukan dalam konteks non formal dan tidak berstruktur. Pertanyaan yang sebelumnya sudah dibuat oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diformat dalam sebuah daftar pertanyaan. Namun peneliti juga akan mencatat setiap pertanyaan yang berkaitan dengan masalah namun tidak terdapat dalam pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 6 pasang ibu dan anak.

c) Studi pustaka. Dalam studi kepustakaan, peneliti dibantu dengan dokumen-dokumen, literatur serta buku-buku dan arsip-arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan juga membantu peneliti menemukan beberapa data-data penting melalui penelitian-penelitian sejenis terdahulu.

Teknik Analisis Data yang di gunakan peneliti di antaranya:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu cara untuk menampung informasi yang berhubungan dengan penelitian. Pada saat informasi mulai terkumpul, di saat itu juga akan mulai muncul makna dari setiap informasi, setelah itu akan diberikan penjelasan yang akan memudahkan untuk dipahami dan dijabarkan dalam menjawab setiap pertanyaan yang muncul.

b) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai salah satu usaha dalam memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdikan dan keluasan wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang baru saja memulai, dalam melakukan reduksi data dapat membahas pada teman atau orang lain yang dipandang ahli (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung fokus penelitian.

c) Penyajian Data (Display)

Penyajian data merupakan cara utama untuk menganalisis data kualitatif secara valid. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian.

d) Penggambaran Kesimpulan

Dari awal dilakukannya olah data, peneliti mulai mencari kebenaran dari makna informasi-informasi yang terkumpul. Selanjutnya peneliti akan mencari arti dan deskripsinya sehingga dapat disusun dengan melihat hubungan tertentu agar mudah dipahami dan dijabarkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan ibu dan anak usia 5-7 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 pasang ibu dan anak sebagai sampel.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Usia	Gender	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	Nurul Rohaenatul Qurodiah (Ibu)	33	Perempuan	S1	Ibu Rumah tangga	Jl. Cijambe no.28 RT 04 RW 02Kel.Pasirendah Kec.Ujungberung Kota Bandung
2	Alula Farzana Ayunindya (Anak)	6	Perempuan	TK B	Pelajar	Jl. Cijambe no.28 RT 04 RW 02Kel.Pasirendah Kec.Ujungberung Kota Bandung
3	Icha Yuliani (Ibu)	24	Perempuan	SMA	Karyawan Swasta	Cigending RT 06 RW 09 no.52 Kab.Bandung
4	Audrey Reynand Pratama (Anak)	7	Laki-laki	SD kelas 1	Pelajar	Cigending RT 06 RW 09 no.52 Kab.Bandung
5	Meryam Bilqis (Ibu)	26	Perempuan	SMP	Wiraswasta	Jl Arcamanik Bihbul no 28 Kec.cimenyan Kab.Bandung
6	Arumi Nasha Razeeta (Anak)	5	Perempuan	Paud	Pelajar	Jl Arcamanik Bihbul no 28 Kec.cimenyan Kab.Bandung

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Adapun gambaran singkat tentang informan dan penjelasan data informan, yaitu:

1. Ibu Nurul Rohaenatul Qurodiah berumur 33 tahun, merupakan seorang Ibu Rumah Tangga. Ia lulusan Sarjana Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Suaminya bernama Mirwan Rahmadi Yusuf berumur 34 tahun, lulusan Sarjana Kesehatan Masyarakat dan sekarang bekerja sebagai Konsultan Tenaga Ahli. Ibu Nurul mempunyai 2 anak yang pertama Alula Farzana Ayunindya berumur 6 tahun (sebagai informan) bersekolah di Arvardia (TK B), dan anak yang kedua bernama Alika Faranisa Quinzha berumur 3 tahun (belum sekolah). Alamat rumah Jl. Cijambe no.28 RT 04 RW 02 Kel.Pasir endah Kec.Ujungberung Kota Bandung.
2. Ibu Icha Yuliani berumur 24 tahun, merupakan seorang Karyawan Swasta di Kartika Sari Dago. Ia lulusan SMA Karya pembangunan 2 Bandung, dan Ibu Icha merupakan *Single Parent* karena telah bercerai 1 tahun yang lalu, Ibu Icha mempunyai satu anak yaitu Audrey Reynand Pratama berumur 7 tahun (sebagai informan) dan bersekolah di SDN Cigending kelas 1 SD. Alamat Rumah Cigending RT 06 RW 09 no.52 Kab.Bandung.
3. Ibu Meryam Bilqis berumur 26 tahun, merupakan seorang Wiraswasta ia berjualan baju di pasar Ujungberung. Ia lulusan SMP PGRI 10 Bandung, Suaminya bernama Prio Eka Setyo berumur 30 tahun bekerja sebagai Satpam di Mutiara Super Kitchen. Ibu Meryam mempunyai satu anak yaitu Arumi Nasha Razeeta berumur 5 tahun (sebagai informan) dan bersekolah di Paud Mawar jl nilla. Alamat rumah Jl Arcamanik Bihbul no 28 Kec.cimenyan Kab.Bandung.

Peneliti menggunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur atau wawancara secara mendalam, yaitu mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi seputar masalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dirasa perlu oleh peneliti. Bentuk dan format dari wawancara mendalam ini tidak terstruktur dan informal guna mendapatkan data yang valid dan detail, peneliti akan memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

Peneliti mengumpulkan data dan informasi Observasi dengan melihat dan mengamati setiap interaksi dan komunikasi yang dilakukan ibu dan anak dalam upaya membentuk perilaku positive pada anak. Observasi akan dilakukan secara intensif guna mendapatkan data-data yang akurat dan merupakan gambaran nyata menyangkut masalah yang diteliti. Pengamatan atau observasi dilakukan dengan melihat realita di lapangan bagaimana ibu dan anak melakukan komunikasi persuasi dan juga seputar kebiasaan berperilaku anak dan ibu. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi komunikasi ibu kepada anak dan prilaku positif anak yang menjadi sampel penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan dan menganalisis data penelitian mengenai "Komunikasi Persuasif Ibu dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif pada Anak Usia 5-7 Tahun". Hasil temuan tersebut didasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada 6 informan, objek penelitian dipilih dan ditentukan oleh peneliti sesuai kebutuhan. Ini dilakukan atas dasar kepentingan penelitian yang bersifat natural. Jadi untuk mengamati sebuah fenomena secara

mendalam peneliti memilih 3 pasang ibu dan anak yang sesuai kriteria untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Pemilihan sampling atau objek penelitian sesuai tujuan penelitian yang biasa disebut purposive sampling termasuk ke dalam non probability sampling, yaitu merupakan teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel (Ridwan dalam Saputra, 2020). Dimana pengambilan sampling tidak berdasarkan kerandaman atau peluang, namun dikarenakan teknik sampling ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif (Mulyana dalam Sapitri, 2018). Melalui teknik sampling ini peneliti menganggap dapat menemukan banyak temuan-temuan seputar masalah yang diteliti. Peneliti memulai memilih objek penelitian dengan beberapa syarat dan kriteria yang dianggap mampu memperlancar dan mencapai tujuan penelitian. Melalui kriteria yang ditetapkan inilah kemudian peneliti mulai mencari dan menetapkan objek penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan hanya membantu mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, bukanlah sebuah keharusan dalam penelitian, yang apabila tidak dipenuhi akan membuat hasil penelitian tidak valid. Berikut hasil wawancara 3 pasang Ibu dan Anak:

Tabel 2. Hasil Wawancara

No Nama Uraian Penelitian		
1	Nurul Rohaenatul Qurodiah (Ibu)	Tahap awal membentuk perilaku positif anaknya dari usia 1,5 tahun, dengan cara mencontohkan perilaku positif sehari-hari yaitu dengan berdoa, meminta maaf, berterima kasih, meminta tolong, berkata yang sopan, dan membereskan mainannya sendiri, ibu Nurul memarahi anaknya apabila anaknya dengan sengaja melakukan perilaku negatif walaupun memarahinya dengan kata-kata yang berupa nasehat, ia juga menambahkan bahwa membentuk perilaku positif pada anak dengan paksaan akan mengecilkan nilai dan makna berperilaku positif, Upaya ibu Nurul dalam membentuk perilaku positif pada anaknya Alula dilakukan dengan komunikasi persuasi karena ia yakin melalui cara yang demikian, selain membentuk perilaku positif pada anaknya, ia secara tidak langsung mendidik dan memberikan contoh pada anaknya akan pentingnya sopan santun serta etika dalam berkomunikasi.
2	Alula Farzana Ayunindya (Anak)	Menurut Alula ibunya selalu mengajarnya hal - hal yang baik itu setiap hari seperti menghormati orang yang lebih tua, membantu teman, membantu adik, dan membantu ibu membereskan rumah. Menurutnya ibunya tidak pernah memaksanya melakukan hal- hal yang baik, dan ibu marah hanya sesekali saja pada kondisi tertentu jika alula nakal itu pun hanya memberikan nasehat dan arahan-arahan. Alula juga mengaku bahwa pesan yang di sampaikan ibunya tidak selalu di mengerti olehnya karena keterbatasan daya tanggap yang membuat ia kadang tidak mengerti, tetapi kepercayaan pada ibunya membuatnya dengan sukarela mematuhi dan mendengarkan setiap perkataan ibunya.
3	Icha Yuliani (Ibu)	Tahap awal mengajari anaknya berperilaku positif dari usia 2 tahun dengan cara mengajarkan anak nya ber empati, bertanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain, seiring berjalannya waktu ibu icha juga mengajarkan anaknya berperilaku jujur dan terbuka agar anak bisa mengungkapkan isi hati apa adanya yang ia rasakan. Ibu Icha memahami bawa perilaku positif itu harus dilakukan secara konsisten, ibu icha lebih suka mengajarkan anak dengan mengajarkannya bicara dengan baik dan mendengarkan pendapat anaknya tentang berperilaku positif, ibu icha juga selalu memberikan reward pada anaknya agar lebih bersemangat melakukan hal yang positif, jika anak melanggar perilaku positif ibu Icha hanya memberi teguran dengan kata - kata yang baik. Ibu Icha mengaku tidak menggunakan paksaan. Pembentukan perilaku positif itu dilakukan dengan memberikan ajakan memotivasi anak dengan memberikan contoh yang baik dan nasehat.
4	Audrey Reynand Pratama (Anak)	Menurut Audrey ibu selalu meajarkannya peduli terhadap sesama, saling memberi dan saling membantu, Audrey juga di ajarkan untuk sering melakukan hal-hal yang baik sesering mungkin, jika melakukan hal yang baik Audrey merasa senang dan bahagia ketika sudah melakukannya. Ibu juga sering mengingatkan setiap waktu untuk berbuat baik, walaupun kadang kala ia tidak mengerti apa yang disampaikan ibunya, berpengaruh untuknya dalam memaknai cara berperilaku itu meskipun sedikit. ketidaktahuan Audrey pada beberapa pesan ibu membuatnya belum bisa konsisten dalam menjalankan perilaku positif.

---

5	Meryam (Ibu)	Bilqis	Tahap awal dalam membentuk perilaku positif pada anaknya Arumi dari usia kurang lebih 2 tahun, dengan cara mencontohkan perilaku positif seperti menghormati orang tua, membereskan mainannya sendiri, membuang sampah pada tempatnya adalah bentuk tanggung jawab anak terhadap lingkungan. Anak juga ternyata akan meniru kebiasaan orang tua walaupun kita tidak mengajarnya. Anak itu adalah peniru yang baik. Jika kita terus menerus melakukannya anak akan terbiasa untuk terus melakukan apa yang orang tua nya ajarkan karena itu kita sebisa mungkin memperlihatkan perilaku positif kepada anak kita walaupun tidak diajarkan secara langsung. Dalam hal menegakkan perilaku positif pada anaknya. Ibu Meryam juga sering memarahi anaknya apabila anaknya dengan sengaja melakukan perilaku negatif. Ibu Nurul memarahinya dengan kata-kata yang baik dan tidak menyakiti perasaan anak. Ibu meryam juga tidak pernah memaksa anaknya untuk melakukan hal-hal positif. Sebisa mungkin ibu meryam mengajarkan anak berperilaku positif secara terus menerus agar anak memahami dengan sendirinya.
6	Arumi Razeeta (Anak)	Nasha	Arumi mengatakan jika hal - hal baik yang ibu ajarkan padanya yaitu membuang sampah pada tempatnya, membantu orang tua, membereskan mainan nya sendiri. Ibu juga selalu melakukan hal-hal baik setiap hari dan ibu tidak pernah memaksanya melakukan hal-hal yang baik. Ibu akan memarahinya jika Arumi melakukan hal yang tidak ibu suka seperti tidak mau makan, main hp terus, dan mengacak-acak rumah. Walaupun begitu ibu selalu memarahinya dengan memberitahu yang baik dan juga nasehat. Diakui Arumi, ia selalu tidak mengerti apa yang ibu ucapkan karena ibu berbicara terlalu cepat dan Arumi tidak paham apa yang ibu ucapkan, karena Arumi lebih memahami perkataan ibunya ketika berbicara secara perlahan.

---

Sumber: Diolah dari Data Lapangan, 2022

Memandang proses komunikasi persuasi dalam membentuk perilaku positif anak dengan tidak memaksa, tidak memberikan sanksi, membujuk secara verbal dan non verbal melalui nasehat dan memberikan contoh bersikap dan berperilaku. Secara detail mungkin terdapat perbedaan antara pendapat Anderson dengan ibu Nurul, Icha, Meryam namun pada dasarnya dan pada intinya komunikasi persuasi tetap dipandang sebagai komunikasi yang berorientasi pada tujuan tertentu yang sengaja dilakukan oleh komunikator. Sementara apabila ditinjau melalui prinsip komunikasi persuasi yang dikemukakan (Jamaludin dalam Sudirman, 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi persuasi terletak pada beberapa aspek yaitu antara lain:

1. Prinsip identifikasi
2. Prinsip tindakan
3. Prinsip familiaritas dan kepercayaan
4. Prinsip kejelasan situasi

Kenyataan di lapangan yang diperoleh baik melalui wawancara dan observasi, yang dilakukan Ibu Nurul, Ibu Icha, Ibu Meryam tidak jauh berbeda dari beberapa prinsip komunikasi di atas. Sebut saja prinsip identifikasi yang mengarah pada proses identifikasi yang dilakukan oleh anak. Dengan melihat sikap dan perilaku positif ibunya, Alula, Audrey dan juga Arumi dengan sendirinya memulai proses identifikasi dengan melihat tata cara ibunya melakukan hal-hal positif. Selanjutnya peran ibu dalam memberikan contoh sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku positif pada anak. Kemudian, proses identifikasi yang dilakukan anak pada perilaku positif ibunya merujuk pada tindakan konkret, yang membuktikan bahwa nasehat atau penjelasan ibunya tidak sekedar retorika semata. Anak dapat melihat dengan tindakan ibunya yang selalu memberikan contoh berperilaku positif sehari-hari. Perilaku positif ibu menunjukkan bahwa perbuatannya sejalan dengan prinsip komunikasi persuasi yang kedua yakni prinsip tindakan. Sementara itu, apabila dilihat dari prinsip komunikasi yang ketiga, prinsip familiaritas dan kepercayaan, status hubungan keduanya sudah menjadi poin lebih yang sedikitnya membuat komunikasi persuasi mampu berjalan lancar. Kepercayaan dan kedekatan antara ibu dan anak merupakan sebuah naluri yang sudah ada sejak dalam kandungan, sehingga kedekatan dan kepercayaan di antara ibu dan anak sudah tidak perlu di pertanyakan lagi.

Komunikasi persuasif yang terjadi dalam interaksi Alula, Audrey, Arumi dengan ibu mereka membantunya memaknai perilaku positif berdasarkan makna-makna yang dibentuk bersama ibunya. Seperti yang dikemukakan oleh Tubbs dan Moss (Mulyana dalam Kosanke, 2019) bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Di sini Alula,

Audrey, Arumi memberikan maknanya melalui penggunaan bahasa atau simbol-simbol yang persuasif yang selama ini dijumpai saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan ibunya. Juga melalui objek sosial (perilaku manusia) khususnya perilaku ibunya dalam berperilaku positif. Selain dengan menyampaikan pesan-pesan verbal yang membujuk serta memotivasi anak, ibu juga menggunakan metode lain yakni memberikan contoh perilaku positif sehari-hari agar lebih nyata dan mudah dipahami anak sebagai sebuah kewajiban. Ibu Nurul, Ibu Icha, Ibu Meryam memandang dan memahami bahwa perilaku positif sehari-hari harus dilaksanakan dan diajarkan pada anak. Menurut mereka, paksaan yang dilakukan orang tua akan mengecilkan dan mempersempit nilai berperilaku positif di mata anak-anak. Jadi melalui pemahaman ibu akan perilaku positif ibu Nurul yakin bahwa metode ini akan berhasil jika niat dan usaha yang dilakukan sudah benar dan gigih.

Menanggapi semua pesan yang disampaikan para ibu mereka, para anak-anak Alula, Audrey, Arumi mengaku tidak mengerti dengan apa yang disampaikan ibu mereka. Keterbatasan daya tanggap yang membuat Alula, Audrey, dan Arumi tidak mengerti dengan penjelasan ibunya juga mempengaruhinya dalam memaknai perilaku positif. Ketidaktahuan anak pada pesan-pesan yang disampaikan ini dapat dikategorikan sebagai salah satu hambatan komunikasi persuasi yakni gangguan sematik yang membuat komunikasi kesulitan memahami atau mengerti pesan yang disampaikan yang berupa kata-kata, istilah atau simbol-simbol lainnya. Selain kesulitan dalam mengerti dan memahami pesan, gangguan sematik juga dikenal sebagai hambatan komunikasi persuasi yang dapat membuat komunikasi salah mengerti dan salah paham. Dalam kasus ini, ketidaktahuannya tidak memberikan pengaruh yang besar pada upaya ibu. Hal ini disebabkan kepercayaan anak pada ibunya yang yakin bahwa ucapannya selalu berisikan hal-hal yang baik untuknya. Namun meski tidak berpengaruh yang besar, tetapi berpengaruh dalam memaknai perilaku positif itu meskipun sedikit. Mungkin ketidaktahuan Anak pada beberapa pesan ibu yang belum membuatnya konsisten dalam menjalankan perilaku positif.

Yang dijelaskan Mulyana dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" menjelaskan bahwa perilaku manusia berlangsung dengan mendefinisikan situasi yang memungkinkan manusia bertindak, yakni pandangan bahwa perilaku khas manusia adalah perilaku berdasarkan apa yang disimbolisasikan oleh situasi, inilah esensi dari pendekatan interaksi simbolik (Mulyana & Solatun, 2008). Pada penelitian ini hubungan interaksi simbolik berkaitan erat dalam proses pemahaman anak dalam komunikasi persuasi mengenai makna perilaku positif dari ibunya. Dengan kata lain, bagaimana ibu menegosiasikan perilaku melalui penggunaan bahasa-bahasa yang persuasif kepada anaknya, dan dengan berjalannya waktu anak akan memahami dan memaknai perilaku persuasif yang ibu ajarkan dengan konsisten. Setelah melakukan wawancara terhadap 3 pasang Informan yang di antaranya 3 orang Ibu dan 3 orang Anak yang di pilih peneliti sesuai dengan kriteria dalam penelitian dan dilakukannya observasi, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Ibu Nurul, Ibu Icha, dan Ibu Meryam pada anak-anaknya masih banyak hal yang belum terealisasi atas usahanya dan masih banyak yang ingin dicapai untuk kedepannya pada perilaku positif anak-anaknya. Namun di sini dengan pembahasan dan penilaian subjektif oleh peneliti mencoba memaparkan informasi yang diperoleh khususnya dari hasil observasi yang dilakukan peneliti. Selain itu juga peneliti mencoba membahas hasil observasi dengan dibantu dengan studi kepustakaan dan juga hasil wawancara dengan informan.

Proses komunikasi persuasif yang dilakukan Ibu Nurul, Ibu Icha, dan Ibu Meryam dan anak-anaknya dalam membentuk perilaku positif merupakan proses komunikasi yang panjang dan intensif. Proses tersebut dilakukan setiap waktu, kapan saja dan dimana saja selama keduanya berkesempatan berkomunikasi, sehingga intensitas dan proses komunikasi yang cukup lama memungkinkan ibu memasukkan nilai-nilai, pemahaman perilaku positif dengan metode persuasi lebih tepatnya melalui komunikasi persuasi. Waktu merupakan sebuah kelebihan yang mampu menutupi kekurangan dari komunikasi persuasi yang dinilai membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengubah atau membentuk perilaku. Selain memiliki kelebihan akan intensitas dan waktu, kedekatan antara ibu dan anak juga dinilai mampu membuat anak lebih mudah percaya. Upaya yang dilakukan Ibu Nurul, Ibu Icha, dan Ibu Meryam menyangkut pembentukan perilaku positif pada anak memang belum sempurna, namun dapat dikatakan berhasil apabila melekatkan tolak ukur keberhasilan dari Alula, Audrey, Arumi dalam melaksanakan perilaku positif tanpa merasa terpaksa. Sejauh ini pengamatan peneliti melihat bahwa upaya para ibu dalam membentuk perilaku positif pada anaknya melalui proses komunikasi persuasi bergantung pada pemahaman ibu dan cara pandang terhadap perilaku positif yang ibu pahami. Sejauh pengamatan peneliti Alula,

Audrey, dan Arumi tidak merasa bahwa berperilaku positif ini sebagai sebuah beban. Namun anak juga belum mampu memaknai perilaku positif sebagai sebuah kewajiban. Hal itulah yang masih membuat anak belum melaksanakan perilaku positif dengan konsisten. Upaya ibu dalam membentuk perilaku positif pada anaknya melalui proses komunikasi persuasi bergantung pada pemahaman ibu dan cara pandang ibu. Sejauh ini ibu merasa bahwa menyangkut kewajibannya sebagai ibu, berperilaku positif merupakan hal yang sangat penting yang harus di ajarkan pada anak. Menyangkut hal itu, maka ibu memulai membentuk perilaku positif pada anaknya sejak anak berusia sangat dini. Peneliti menilai komunikasi persuasi memiliki sifat toleran yang besar, sehingga dikhawatirkan banyak dan besarnya toleran yang ada tidak mampu membentuk perilaku positif yang konsisten.

Namun Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa proses komunikasi persuasi yang dilakukan Ibu Nurul, Ibu Icha, Ibu Meryam dalam upayanya membentuk perilaku positif anaknya tidaklah murni sebuah komunikasi persuasi yang bersih akan instruksi. Peneliti melihat pelaksanaan perilaku positif yang dilakukan Alula, Audrey, Arumi memang tidak mencerminkan adanya keterpaksaan. Hal inilah yang membuat peneliti menilai bahwa perilaku positif pada anak sesuai dengan pemahaman anak. Upaya ibu dengan memberikan contoh sikap dan perilaku dalam berperilaku positif merupakan sebuah metode yang menurut peneliti paling efektif. Karena melalui contoh yang diberikan ibu menguatkan pernyataan dan sangat mencerminkan keseriusan akan pentingnya perilaku positif itu. Nasehat, atau pernyataan yang memotivasi sebagai media komunikasi persuasi ibu dalam membentuk perilaku positif sejauh pengamatan peneliti sesudah mencerminkan sifat dari Persuasi itu sendiri yakni membujuk dan menghimbau.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, akhirnya dapat ditarik berdasarkan fakta dan realita yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan bahwa Proses Komunikasi Persuasi yang dilakukan ibu Nurul, Ibu Icha, dan Ibu Meryam kepada anak-anaknya dalam membentuk perilaku positif merupakan proses komunikasi yang panjang dan intensif. Kedekatan antara ibu dan anak juga dinilai mampu membuat anak lebih mudah percaya. kedekatan antara ibu dan anak memudahkan ibu membentuk perilaku positif pada anak karena ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak paham dan mengenali karakter anak sepenuhnya. Sehingga proses komunikasi persuasi yang berlangsung akan disesuaikan dengan pengetahuan ibu akan anaknya. Proses komunikasi persuasi yang berlangsung membantu seseorang bertindak atau berperilaku berdasarkan dorongan dari dalam.

Alula, Audrey, dan Arumi di usia 5-7 tahun belum mampu memaknai perilaku positif sebagai sebuah kewajiban. Hal itulah yang masih membuat anak belum melaksanakan perilaku positif dengan konsisten. Upaya ibu dalam membentuk perilaku positif pada anaknya melalui proses komunikasi persuasi bergantung pada pemahaman ibu dan cara pandang ibu. Sejauh ini ibu merasa bahwa menyangkut kewajibannya sebagai ibu, berperilaku positif merupakan hal yang sangat penting yang harus di ajarkan pada anak sedini mungkin. Perilaku positif yang dilakukan ibu pada anak sesuai dengan pemahaman anak. Upaya ibu dengan memberikan contoh sikap dan perilaku dalam berperilaku positif merupakan sebuah metode yang menurut peneliti paling efektif, Karena melalui contoh yang diberikan ibu menguatkan pernyataan dan sangat mencerminkan keseriusan akan pentingnya perilaku positif itu. Nasehat atau pernyataan yang memotivasi sebagai media komunikasi persuasi ibu dalam membentuk perilaku positif sejauh pengamatan peneliti sesudah mencerminkan sifat dari persuasi itu sendiri yakni membujuk dan menghimbau.

#### 5. REFERENSI

- Awaru, A. O. T. (2021). Sosiologi Keluarga. In *Media Sains Indonesia* (Vol. 1, Issue 69). <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>
- Br Lingga, E. (2017). Police in Persuasice Communication Strategies Increase The Partisipasi Society At The Safe House Program in District Sukajadi Pekanbaru. *Soebrantas Km*, 4(1), 1-15.
- Demianus, D., Jufrianto, J., RJ, N., Tonengan, R., & P, S. (2019). Perkembangan Cara Berpikir Anak Di Usia 2-7 Tahun Dengan Menebak Gambar Dan Ukuran Melalui Video Dengan Teori Kognitif. *OSFPreprints*.
- Kosanke, R. M. (2019). *Komunikasi, Definisi dan Proses*. 7-33.
- Mulyana, D., & Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian*

- Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis. *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, 27-31.
- Muyasaroh, M. (2018). Peran Gender Dalam Pendidikan Multikultural (Kajian Ibu Mendidik Anak Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga). *Tamaddun*, 19(2), 157. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.710>
- Negeri, M. (2022). *Pemberdayaan keluarga melalui komunikasi konseling*. 6(1), 102-111.
- Nurbani. (2018). Pengertian Komunikasi Antarpribadi dan Kebudayaan sebagai Dasar Memahami Komunikasi Antarpribadi. *Komunikasi Antarpribadi, skom4313/m*, 1-43.
- Ramadhika Dwi Poetra. (2019). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1-64. *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5-24.
- Sapitri, N. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32-41.
- Saputra, L. anggra. (2020). Upt perpustakaan unisba. [Http://Elibrary.Unisba.Ac.Id](http://Elibrary.Unisba.Ac.Id), 1-120. [http://elibrary.unisba.ac.id/files/09-1616\\_Fulltext.pdf](http://elibrary.unisba.ac.id/files/09-1616_Fulltext.pdf)
- Setiyawan. (2013). Peranan Orang Tua dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Sudirman, M. (2021). *Fungsi Dan Peran Ibu Sebagai Pendidik Kodrati Dalam Perspektif Jalaluddin Rakhmat*. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/7773/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7773/1/SKRIPSI MEGI SUDIRMAN.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7773/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7773/1/SKRIPSI%20MEGI%20SUDIRMAN.pdf)
- Sugiyono. (2018). *Metoda Penelitian kesehatan*. 76.
- Syahid, I. M. (2015). Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain. *Skripsi*, 1-117.